REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN PASAR JUANA BARU KECAMATAN JUANA KABUPATEN PATI JAWA TENGAH

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa,Sastra Indonesia,dan Daerah

Disusun Oleh :

NOVI TRISUSANTI

A.310 080 237

PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM., M. Hum

NIP : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Novi Trisusanti

NIM : A. 310 080 237

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skipsi : "Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Juana Baru Kecamatan Juana Kabupaten Pati Jawa Tengah"

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 18 September 2013

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM. Hum.

ABSTRAK

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN PASAR JUANA BARU KECAMATAN JUANA KABUPATEN PATI JAWA TENGAH

Novi Tri Susanti, A.310 080 237, Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, 2013.

Penelitian ini menyangkut masalah mengenai realisasi berbahasa di pasar juana baru. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa para calo, pedagang supir, dan pembeli di lingkungan pasar juwana baru. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, supir dan kondektur di lingkungan pasar juwana baru dan mengetahui persepsi penyimak bahasa di luar lingkungan pasar juwana baru terhadap kesantunan berbahasa para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur.Tuturan berbahasa di lingkungan pasar juwana baru kerap kali terdengar kasar. Kajian mengenai realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar juwana baru ini tidak cukup hanya dengan menganalisis ragam bahasanya saja, tetapi perlu juga dari aspek sosiopragmatik dan respons para penutur bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar juwana baru. (2) Apa sajakah ujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur. (3) Bagaimana penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur. (4) Bagaimana persepsi penyimak bahasa yang berasal dari luar lingkungan pasar juwana baru terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar juwana baru. Hasil penelitian realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar juwana baru menunjukkan bahwa tuturan para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur yang ada di lingkungan pasar juwana baru banyak yang melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan. Wujud ragam bahasa di lingkungan pasar juwana baru sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, olok-olok atau sindiran pedas dan mengandung celaan getir.

Kata Kunci : Realisasi Kesantunan, Bahasa, Pasar.

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia secara naluriah memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri atau bersama tersebut adalah bahasa. Dengan demikian bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi manusia.

Penerapan kesantunan tersebut atas dasar bidal-bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Banyak orang menganggap kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun, enak didengar, akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini secara lebih lanjut ingin membuktikan adakah kesesuaian penerapan prinsip kesantunan oleh Leech terhadap tuturan pembeli di pasar.

Penulis mengklasifikasikan tuturan pembeli berdasarkan masing-masing bidal prinsip kesantunan, kemudian menganalisis sesuai dengan masing-masing bidal. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah banyaknya ketidaksesuaian tuturan pembeli kepada penjual dengan pengertian masing-masing bidal prinsip kesantunan Leech, serta variasi tuturan yang mendukungnya.

Penulis dalam penelitian ini, menguraikan mengenai kesantunan bahasa yang digunakan oleh pembeli kepada penjual di Pasar Juwana. Penerapan kesantunan tersebut atas dasar bidal-bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Banyak orang menganggap kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun, enak didengar, akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah-masalah faktual. Maksudnya, masalah kesantunan berbahasa adalah masalah yang sedang dihadapi oleh pemakai bahasa Indonesia sekarang. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dihasilkannya berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori sarkasme yang diucapkan oleh para pedagang dan pembeli di lingkungan pasar.

Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yag dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris

hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret : paparan seperti adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama (Sudaryanto : 1992:62).

Subyek penelitian mencakup semua pihak yang terkait dan berada di wilayah Pasar Juwana baik itu Pembeli, Penjual maupun orang – orang yang ada di lingkungan pasar Juwana. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah berupa peristiwa atau kegiatan.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam hasil penelitian ini terdapat sapaan atau tuturan langsung dan pelanggaran prinsip kesopanan yang diucapkan pedagang dan pembeli yang berada di lingkungan pasar, serta bagaimana respons penutur bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa dari hasil wawancara. Kartu data untuk menganalisis tuturan-tuturan yang terjadi di lingkungan pasar.

1. Keanekaragaman sapaan atau tuturan langsung oleh penjual maupun pembeli di pasar Juwana baru.

Uraian ini menggambarkan analisis tuturan langsung yang diucapkan oleh pedagang dan apembeli ditinjau dari kesantunan berbahasa, prinsip kesopanan (Leech) dan respons para penutur bahasa Indonesia.Dalam mengumpulkan data penulis harus terjun langsung ke lapangan, yaitu daerah pasar Juwana Baru. Selama beberapa hari penulis mengamati kejadian yang ada di lingkungan pasar tersebut. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh orang-orang yang berada di lingkungan pasar terutama pedangan dan pembeli. dikelompokkan menjadi empat bahasan. (a) Bentuk sapaan antara penjual lak-laki kepada pembeli perempuan.(b) Penjual laki-laki kepada pembeli laki-laki.(c) Penjual perempuan kepada pembeli laki-laki.(d) Penjual perempuan kepada pembeli perempuan.

a. Bentuk sapaan antara penjual lak-laki kepada pembeli perempuan

Bentuk sapaan penjual laki-laki kepada pembeli perempuan lebih didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, usia, dan sapaan dalam bahasa yang berbeda. Faktor jenis kelamin ini, khususnya kepada pembeli perempuan yang berusia remaja dan dewasa (17-40 tahun) sering disapa dengan mbak sedangkan usia 40 tahun ke atas sering disapa dengan bu atau buk.

Penjual : Golek opo, mbak? Wah, mbak e iki sing wingi golek sepatu putih ya?
(Cari apa mbak? Wah, mbak ini yang kemarin mencari sepatu putih ya?')

Pembeli : Sik eling yo mas? (Masih ingat,ya mas?)

Dalam masyarakat tutur yang berbahasa Jawa, sapaan mas dan mbak sangat umum digunakan untuk menyapa seseorag yang memiliki usia yang relative sama, juga pada orang yang belum dikenal maupun orang yang lebih tua yang memiliki hubungan kekerabatan. Berikut contoh sapaan pembeli kepada penjual yang lebih tua.

b. Penjual laki-laki kepada pembeli laki-laki

Dalam aktifitas ini kebanyakan pembeli laki – laki kurang isa untuk menawar harga barang yang di inginkan, biasanya mereka pergi kepasar bersama istrinya. Namun pembeli laki – laki hanya biasanya mencari atau membeli barang – barang yang benar – benar diperlukan atau spesifik.

Pembeli : Mas, kepala sabuk koyok ngene onok? (Mas, kepala ikat pinggang sperti ini ada?)

Penjual : Sing ngono wis gak metu maneh mas. (Sudah yang produksi lagi, mas)

Pembeli : Sing cocok karo iki endhi mas? (Yang cocok untuk ini, mana?)

Penjual : iki? (Ini ?)

Pembeli menggunakan tuturan interogatif untuk mengetahui barang yang diperlukan, yakni kepala ikat pinggang. Penjual menjawab dengan bentuk tuturan tidak langsung sebagai pengganti maksud tidak ada sing ngono wis gak metu maneh 'yang seperti itu sudah tidak diproduksi lagi'. Pembeli masih berusaha memastikan dan berharap apakah ada barang lain yang bisa menggantikan barang yang dimaksud.Penjual pun kurang yakin dengan pilihan yang ditunjukkan.

c. Penjual perempuan kepada pembeli laki-laki

Hal ini sangat berbeda dengan perempuan. Umumnya para wanita lebih selektif, lebih berhati-hati dalam menawar dan lebih njlimet dalam menentukan pilihan. Oleh karena itu, kadang penjual perempuan lebih suka melayani pembeli laki- laki. Penjual Perempuan kepada Pembeli Laki-laki Data berikut menunjukkan penggunaan tuturan antara penjual perempuan kepada pembeli laki-laki.

Penjual : Pak Haji, dagingnya hari ini berapa kilo?

Pembeli : Hari ini agak berkurang. Sapinya enam kilo, hati 2 kilo saja.

Penjual : Wonten tambahan Pak Haji? (Ada yang ditambah Pak Haji?)

Pembeli : Cukup.

Penjual perempuan, umumnya lebih luwes dalam bertutur. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan Maltz dan Broker yang mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari dua subkultur sosiolinguistik. Adapun menurut Sachico (dalam Paul Ohoiwutun, 2002:89) berpendapat bahwa wanita lebih sopan dibandingkan laki-laki dalam berbahasa. Selanjutnya, Brown berdasarkan hasil penelitian berpendapat terdapat korelasi yang cukup menyakinkan antara sopan santun berbahasa dengan posisi sosial wanita.

Dari data diatas penjual perempuan menyapa pembeli dengan sapaan Pak Haji. Sapaan ini menunjukkan adanya penghormatan kepada lawan tutur yang telah berhaji. Penutur, dalam hal ini penjual sangat mengenal pembeli karena sudah berlangganan.. Tindak tutur kesopanan hanya dilakukan oleh penjual kepada pembeli dan tidak terjadi sebaliknya. Bagi penjual, hal ini tidak dianggap masalah, karena tujuan utamanya adalah terjadinya transaksi jual-beli. Penjual pun memiliki strategi dalam mengajak pembeli untuk menambah jenis barang yang dibeli Wonten tambahan Pak Haji? (Ada tambahan Pak Haji?). Namun ternyata tuturan ini tidak berengaruh terhadap sikap pembeli. Pembeli laki-laki dalam melakukan aktivitas belanja umumnya tidak bertele-tele (membutuhkan waktu lama) dan rumit. Apa yang dicari telah direncanakan dari rumah. Dari sikap pembeli yang demikiani ini penjual perempuan umumnya kurang berhasil untuk mempengaruhi sikap pembeli laki-laki (komisif). Tujuan berbelanja pada laki-laki sudah dipikirkan dengan cermat. Hal ini berbeda dengan perempuan, terkadang barang yang akan dibeli yang sudah direncanakan dari rumah dapat berubah. Sebaliknya,

d. Penjual perempuan kepada pembeli perempuan

Data tuturan kontraktual antara penjual perempuan dan pembeli perempuan ini cukup banyak. Hal ini dikarenakan pasar memang identik dengan perempuan, kecuali pada pasar hewan dan pasar burung. Hampir sebagian besar pedagang dan pembeli dipasar tradisional adalah para perempuan, misalnya pada data berikut.

Penjual/pelayan : Silakan, Bu. Ada diskon 70%.

Pembeli : Jadi berapa ini, mbak?

Penjual : Seratus tujuh puluh menjadi lima puluh satu.

Pembeli : Ada pilihan warna?

Penjual : Tinggal yang dipajang saja, Bu. Yang ini juga didiskon, tapi hanya 50%.

Pembeli : Yang ini nomor 37 ada, Mbak.

Penjual : Sebentar, Bu saya carikan.

Penggunaan sapaan dalam tuturan di atas menggambarkan sebuah situasi tutur yang bersifat formal. Penjual dalam hal ini pelayan took menginformasikan kepada pengunjung bahwa hari ini toko memberikan potongan harga untuk jenis barang berupa alas kaki, baik sepatu maupun sandal hingga 70%. Sapaan bu kepada pengunjung menarik minat dan perhatian untuk membeli. Pembeli memilih warna dan nomor sandal yang diinginkan. Pelayan pun dengan sopan berusaha mencarikan barang yang diinginkan pembeli. Dalam peristiwa tutur di atas tidak terjadi tawar menawar sebagaimana kegiatan kontraktual di pasar tradisional.

2. Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan (Leech)

Ada sebagian besar tuturan yang diucapkan oleh mereka adalah tuturan kasar, sangat tidak enak didengar, dan melanggar Prinsip Kesantunan. Banyak hal yang menjadi penyebab mengapa orang-orang di pasar menuturkan tuturan kasar tersebut. Untuk itu dalam bab 4 ini penulis akan menganalisis tuturan kasar yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli yang melanggar prinsip sopan santun (Leech), dan respons para penutur bahasa Indonesia mengenai tuturan kasar di lingkungan pasar tersebut.

Prinsip Kesantunan Leech

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Prinsip Kesantunan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerndahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Pada keenam maksim di atas terdapat bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikannya. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Berikut ini penulis akan menganalisis tuturan langsung ketidaksantunan berbahasa di lingkungan pasar pedagangdan pembeli dan orang lain di lingkungan pasar. Tuturan yang dianalisis hanyalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Leech.

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Bijaksana adalah suatu sifat atau karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bijaksana diartikan sebagai sifat yang selalu menggunakan akal budi, arif, adil, kecakapan dalam menghadapi atau memecahkan suatu masalah.

Tuntunan-tuntunan untuk bertutur bijaksana agar tercipta hubungan antara diri (penutur) dan lain (petutur), dipaparkan dalam ilmu bahasa Pragmatik. Gagasan untuk bertutur santun itu dikemukakan oleh Leech dalam maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan peserta tutur agar senantiasa berpegang teguh untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan pihak lain.

Dalam konteks tuturan sehari-hari yang spontan, banyak kita jumpai pelanggaran terhadap maksim ini, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Seperti tuturan di bawah ini:

<table>
<tr><td colspan="2">No Data : 01
Hari/Tanggal : 12 Februari 2013
Tempat : Pasar Juana Baru</td></tr>
<tr><td>Konteks
Calo yang menagih jatah uangnya kepada salah satu supir angkot</td><td>Data
Supir : “iki duitmu, 2 ewu yo “
Calo : “semprul, kok mung sithik”
Supir: “Terus piro, aku rung entuk duit”
Calo : “yo luweh to !”
Supir: “wedus kowe, sesuk meneh”
Calo : “ Eh….dasar supir kampret”.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Analisis
1. Tuturan di atas menyakiti hati dan kurang enak didengar
2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada fisik dan perbuatan.
3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kebijaksanaan, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain.</td></tr>
</table>

Tuturan di atas adalah tuturan seorang calo dan supir angkot yang sangat tidak santun. Supir angkot yang sudah rela memberikan uangnya sebesar dua ribu rupiah kepada calo yang sudah membantu mencarikan penumpang, justru terkena makian dari calo tersebut. Seharusnya calo berterima kasih atas pemberian uang dari supir, tapi ternyata calo tersebut tidak terima dengan pemberian yang diberikan oleh supir, sehingga calo memaki-maki supir angkot itu. Namun, dengan kata-kata yang kasar pula sang supir membalas kata-kata kasar dari calo. walaupun supir tidak memiliki uang, calo itu tidak peduli karena ia merasa telah membantu supir dalam menarik penumpang. Tuturan calo dan supir angkot mengandung unsur bicara dengan kepahitan, kurang enak didengar dan menyakiti hati. Tuturan ketidaksantunan tersebut mengarah kepada perbuatan dan fisik karena di akhir tuturan calo menuturkan *“ Eh…. dasar supir kampret*”. Tuturan calo dan supir angkot itu dikategorikan *sangat tidak santun*

No Data : 02 Hari/Tanggal : 12 Februari 2013 Tempat : Pasar Juana baru	
Konteks Kondektur yang menawarkan jasanya kepada supir angkot.	**Data** Kondektur : "Bang, sini saya aja yang nyupirin!" Supir : "Nah gitu dong, gue dari tadi pegel-pegel nih. Anjing cape juga ya cari duit?" Kondektur : "Ya emang gini kali bang nasib kita hahaha…"
Analisis 1. Tuturan di atas kurang enak didengar 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan 3. Tuturan ini termasuk ke dalam **Pelanggaran Prinsip Kesopanan** dengan **Maksim Kebijaksanaan**, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain	

Bila di dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya. Sebaliknya dalam tuturan di atas supir justru meminimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian dirinya. Saat kondektur berusaha menawarkan jasanya agar dia saja yang menyupir, supir justru menjawab *"Nah gitu dong, gue dari tadi pegel-pegel nih. Anjing cape juga ya cari duit?"*. Dari tuturan tersebut seolah-olah memang sudah lama ia ingin digantikan menyupirnya dan ingin istirahat karena cape, setelah lelah mencari uang.

No Data : 03 Hari/Tanggal : 20 Februari 2013 Tempat : Pasar Juana Baru	
Konteks Supir yang membeli rokok kepada pedagang asongan.	**Data** Supir : "rokok 3 batang, samsu !" Pedagang Asongan : "ini pak?" Supir : "berapa?" Pedagang Asongan : "5 ribu". Supir : "edan, mahal amat?" Pedagang Asongan : "Emang segitu harganya pak "

Analisis 1. Tuturan di atas kurang enak didengar dan mengandung kepahitan 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan 3. Tuturan ini termasuk ke dalam **Pelanggaran Prinsip Kesopanan** dengan **Maksim Kebijaksanaan**, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain	

Saat transaksi jual beli antara supir dan pedagang asongan berlangsung, tuturan pertama sampai keempat yang diucapkan supir dan pedagang asongan terdengar biasa-biasa saja. Namun, pada tuturan terakhir terasa kurang enak di dengar. Supir merasa rokok yang ia beli di pedagang asongan tersebut begitu mahal, sehingga ia pun mengatakan dengan tuturan yang kasar. *"edan , mahal amat?"* Kata 'edan' terasa kasar bagi kita yang tidak biasa menggunakannya. 'edan' dalam bahasa Indonesia mempunyai arti tidak waras atau gila tidak lazim digunakan dalam sebuah tuturan yang santun sebab termasuk salah satu kata yang kasar.

No Data : 04 Hari/Tanggal : 20 Februari 2013 Tempat : Pasar Juana Baru	
Konteks Pembeli menawar harga barang	**Data** Pembeli :" yang ini berapa harganya mbak" Penjual : "oh, yang itu 75 ribu mbak ,pas" Pembeli : hah, mahal amat mbak, boleh kurang " Penjual : mbak tidak dengar ya, ini pas harganya "
Analisis 1. Tuturan di atas kurang enak didengar dan menyakitkan hati.	

2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan
3. Tuturan ini termasuk ke dalam **Pelanggaran Prinsip Kesopanan** dengan **Maksim Kebijaksanaan**, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain

Tuturan penjual di atas terasa kurang enak didengar. Pembeli sengaja menawar harga barang yang daripenjual sudah harag pas, sehingga penjual merasa tersinggung dan mengeluarkan kata – kata mbak tidak dengar ya, ini pas harganya "

Tuturan di atas melanggar maksim kebijaksanaan. Karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tuturan yang *tidak santun.*

No Data : 05 Hari/Tanggal : 20 Februari 2013 Tempat : Pasar Juana Baru	
Konteks Penjual menawarkan barang kepada pembeli	**Data** Penjual :" mari mbak, silakan di pilih ini murah (sambil menarik baju pembeli) Pembeli :"aduh, kurang ajar ya mas , kampret main tarik aja" Penjual : pilih yang mana mbak (sambil memberikan beberapa macam barang)
Analisis 1. Tuturan di atas kurang enak didengar dan menyakitkan hati. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan fisik. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam **Pelanggaran Prinsip Kesopanan** dengan **Maksim Kebijaksanaan**, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain	

Dari data diatas dijelaskan bahawa penjual menawarkan barang dagangannya kepada pembeli dengan perilaku yang kurang sopan, yaitu menarik baju pembeli supaya menoleh kepada penjual. Hal yang kedua yaitu penjual memberikan bermacam – macam barang kepada pembeli walu sudah tau pembeli itu tidak mau.

Namun tuturan pembeli termasuk tidak sesuai dengan prinsip kesopanan yaitu berkata :"aduh, kurang ajar ya mas , kampret main tarik aja" Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tuturan yang *tidak santun.*

3. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Dari uraian penelitian diatas tentang realisasi bahasa di lingkungan pasar Juana Baru, maka diambil kesimpulan. Tuturan yang ada di lingkungan pasar khususnya di pasar Juwana Baru yang dituturkan oleh calo, pedagang dan pembeli serta sopir semuanya tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar Prinsip Kesantunan Leech, Wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang dan pembeli serta sopir sangatlah kasar. Seperti misalnya terdapat nama-nama binatang yang sering diucapkan oleh mereka. Wujud ragam bahasa tersebut sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, olok-olok atau sindiran pedas dan mengandung celaan getir, Penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang dan pembeli serta sopir melanggar maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Pelanggaran terbesar ada pada maksim kebijaksanaan. Persepsi penutur bahasa di luar lingkungan pasar seperti guru, mahasiswa, karyawan swasta dan ustadz beranggapan bahwa tuturan yang ada di lingkungan pasar sebagian besar adalah tuturan kasar. Menurut mereka yang menjadi latar belakang penutur mengucapkan tuturan kasar adalah latar pendidikan yang rendah, lingkungan yang memungkinkan mereka untuk bertutur kasar dan landasan iman yang kurang kuat.

B. Saran

Hasil penelitian ini belumlah sempurna berdasarkan analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan di atas, dan memungkinkan penelitian lebih lanjut terhadap topik

yang sama. Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar, dengan kajian yang menarik, sample yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna, Seiring dengan masih jarangnya penelitian mengenai kesantunan berbahasa, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.

4. DAFTAR PUSTAKA

Akmal. 2006. *Indonesia (super)* ego. http : // opini pribadi. Blogspot. Com

Alwasilah, A. Chaedar (2003). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya dan Pustaka Studi Sunda.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

Harras, Kholid A. *Santun Berbahasa*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta : Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.